

Kristus sebagai Juruselamat dalam Perspektif Soteriologi Kristen: Relasi Anugerah, Iman, dan Keselamatan di Tengah Krisis Spiritualitas Modern

Rendy Herwindo Wibisono
Sekolah Tinggi Teologi Adhi Wacana Surabaya
rendyherwindo@sttaw.ac.id

Abstract

This study examines Jesus Christ as the only Savior of humanity from the perspective of Christian soteriology by emphasizing the relationship between grace, faith, and Christ's salvific work. The background of this research is rooted in the rise of religious relativism and the crisis of modern spirituality, which tend to reduce the meaning of Christian salvation to merely moral achievement and subjective spiritual experience. This study aims to analyze the sinful condition of humanity, the person and work of Jesus Christ, the concept of salvation by grace, and humanity's response of faith toward God's saving work. The research employs a qualitative method with a library research approach through biblical and theological analysis of Scripture, theological books, and relevant scholarly journals. The findings reveal that fallen humanity is incapable of saving itself and therefore requires a perfect Savior, namely Jesus Christ as fully God and fully human. Salvation is granted solely by the grace of God through Christ's redemptive work on the cross and is received through faith in Him. Christ's resurrection becomes the assurance of victory over sin and death as well as the foundation of eternal hope for believers. This study affirms that Christian salvation is Christ-centered and exclusive, making it highly relevant for strengthening the faith foundation of the church amid the challenges of pluralism and modern spiritual relativism.

Keywords: Jesus Christ, salvation, grace, faith, Christian soteriology.

Abstrak

Penelitian ini membahas Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat manusia dalam perspektif soteriologi Kristen dengan menekankan relasi antara anugerah, iman, dan karya keselamatan Kristus. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada berkembangnya relativisme religius dan krisis spiritualitas modern yang cenderung mereduksi makna keselamatan Kristen menjadi sekadar pengalaman moral dan spiritual subjektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi keberdosaan manusia, pribadi dan karya Yesus Kristus, konsep keselamatan berdasarkan anugerah, serta respons iman manusia terhadap karya keselamatan Allah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis biblika dan

teologis terhadap berbagai sumber Alkitab, buku teologi, dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia yang telah jatuh ke dalam dosa tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri sehingga membutuhkan Juruselamat yang sempurna, yaitu Yesus Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati. Keselamatan diberikan semata-mata oleh anugerah Allah melalui karya penebusan Kristus di kayu salib dan diterima melalui iman kepada-Nya. Kebangkitan Kristus menjadi jaminan kemenangan atas dosa dan maut sekaligus dasar pengharapan hidup kekal bagi orang percaya. Penelitian ini menegaskan bahwa keselamatan Kristen bersifat Kristosentris dan eksklusif, sehingga relevan untuk memperkuat fondasi iman gereja di tengah tantangan pluralisme dan relativisme spiritual modern.

Kata Kunci: Yesus Kristus, keselamatan, anugerah, iman, soteriologi Kristen.

PENDAHULUAN

Perkembangan pluralisme agama, relativisme kebenaran, dan spiritualitas modern telah memunculkan berbagai pemahaman baru mengenai konsep keselamatan. Dalam konteks masyarakat kontemporer, keselamatan sering dipahami secara subjektif sebagai pencapaian moral, pengalaman spiritual personal, atau hasil usaha manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Akibatnya, doktrin keselamatan dalam kekristenan mulai mengalami relativisasi, terutama terkait pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat manusia. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam ruang sosial modern, tetapi juga memengaruhi pemahaman teologis sebagian orang Kristen yang mulai melihat keselamatan sebagai sesuatu yang dapat diperoleh melalui banyak jalan spiritual. Padahal, iman Kristen secara historis dan biblika menegaskan bahwa keselamatan merupakan karya Allah yang dinyatakan secara sempurna di dalam Yesus Kristus melalui anugerah dan diterima oleh iman (Yoh. 14:6; Ef. 2:8-9).

Dalam perspektif teologi Kristen, persoalan keselamatan berkaitan erat dengan kondisi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dan kehilangan relasi dengan Allah. Dosa bukan hanya persoalan moral, tetapi kondisi spiritual yang menyebabkan manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, keselamatan dipahami sebagai tindakan aktif Allah yang mengutus Yesus Kristus ke dalam dunia untuk menebus manusia dari kuasa dosa dan maut. John Stott menjelaskan bahwa inti kekristenan terletak pada karya penebusan Kristus yang menggantikan manusia berdosa melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Pemahaman ini menjadi dasar utama soteriologi Kristen bahwa keselamatan bukan hasil usaha manusia, melainkan anugerah Allah yang dinyatakan melalui pribadi dan karya Yesus Kristus.

Kajian mengenai keselamatan di dalam Kristus telah banyak dibahas dalam studi teologi, namun sebagian penelitian lebih berfokus pada aspek doktrinal tertentu seperti keselamatan oleh iman, anugerah, atau karya penebusan Kristus secara terpisah. Penelitian ini berupaya menghadirkan sintesis teologis yang integratif dengan menghubungkan kondisi keberdosaan manusia, keunikan pribadi Kristus sebagai Allah dan manusia sejati, karya penebusan-Nya, serta relasi antara anugerah dan iman dalam keselamatan. Selain itu, penelitian ini juga mencoba merelevansikan doktrin keselamatan Kristen di tengah krisis spiritualitas modern yang cenderung menekankan keselamatan berbasis moralitas, pencapaian diri, dan relativisme religious. Soteriologi Kristen tidak hanya bersifat konseptual-doktrinal, tetapi juga memiliki implikasi praktis terhadap kehidupan iman orang percaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat manusia dalam perspektif soteriologi Kristen, khususnya terkait keselamatan berdasarkan anugerah dan iman. Melalui pendekatan biblika-teologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif

mengenai karya keselamatan Kristus sekaligus memperkuat fondasi iman Kristen di tengah tantangan relativisme dan krisis spiritualitas modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang berfokus pada kajian biblika dan teologis mengenai keselamatan dalam Yesus Kristus. Data penelitian diperoleh melalui analisis teks Alkitab, literatur teologi sistematika, buku-buku soteriologi, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan doktrin keselamatan, anugerah, dan iman dalam kekristenan. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-analitis dan teologis-reflektif, yaitu dengan mengkaji kondisi keberdosaan manusia, pribadi dan karya Yesus Kristus, konsep anugerah, serta respons iman manusia dalam perspektif soteriologi Kristen. Selanjutnya, hasil analisis tersebut direfleksikan secara kontekstual untuk melihat relevansi doktrin keselamatan Kristen di tengah tantangan spiritualitas modern dan relativisme religius kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Keselamatan Melalui Yesus Kristus

Keselamatan yang diberikan kepada umat manusia adalah tindakan aktif dari Allah sendiri yang datang ke dunia. Allah mengutus anak-Nya yang tunggal untuk datang ke dunia menyelamatkan manusia yang berdosa. Hanya melalui Yesus Kristus, manusia memperoleh keselamatan tersebut, sebab tidak ada seorang pun yang berada di muka bumi ini yang mencari Allah, semua telah berbuat dosa dan menyeleweng, tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak (Rm. 3:11-18).

Kondisi Manusia Yang Memerlukan Keselamatan

Manusia telah jatuh ke dalam dosa pada saat Adam dan Hawa melanggar perintah Allah dengan memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat (Kej. 3:4-7). Kejatuhan manusia ke dalam dosa disebabkan keinginan dari manusia untuk menjadi sama dengan Allah. Sejak saat itulah manusia terpisah dari Allah. Manusia tidak bisa lagi memiliki persekutuan yang intim dengan Allah dan tidak dapat bersekutu secara langsung dengan Allah. Dosa bukan hanya memisahkan manusia dari Allah, namun dosa juga memperhamba manusia. Dosa membuat manusia semakin jauh dari Allah dan manusia tidak dapat lagi kembali kepada Allah.¹

Manusia semakin jauh dari Allah dan bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. Manusia semakin tenggelam di dalam keberdosaan dan tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Berbagai usaha penyelamatan dilakukan oleh manusia, namun tetap saja manusia tidak memiliki kemampuan untuk melepaskan dirinya dari belenggu dosa. Oleh sebab itulah, manusia membutuhkan seorang juruselamat yang dapat membebaskan dirinya dari belenggu dosa.

Yesus Kristus adalah Juruselamat Manusia

Usaha untuk membebaskan diri manusia dari belenggu dosa hanya ditemukan di dalam diri Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah juruselamat manusia yang dapat membebaskan manusia dari belenggu dosa. Yesus Kristus adalah Allah sendiri yang datang ke dalam dunia untuk memberikan jalan keselamatan kepada umat manusia. Yesus Kristus bukan hanya Allah tetapi Ia juga adalah manusia yang sejati, yang pernah hidup bersama-sama dengan manusia.

Keilahan Yesus Kristus juga diakui gereja sepanjang sejarah, mulai dari Konsili Nicea tahun 325 Masehi yang mengakui kesetaraan Yesus Kristus dengan Allah Bapa, seperti yang

¹J. R. W. Stott, *Kedaulatan dan Karya Kristus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1991) 67-70.

ditulis oleh R. C. Sproul: Gereja mengatakan bahwa “Yesus dilahirkan bukan diciptakan,” dan sifat ilahi-Nya mempunyai esensi yang sama (*homo ousios*) dengan Bapa. Pengakuan Nicea ini menyatakan bahwa Pribadi kedua dari Allah Tritunggal mempunyai esensi yang sama dengan Allah Bapa. Jadi, keberadaan Yesus Kristus adalah keberadaan Allah. Dia bukan hanya Allah, tetapi Yesus Kristus adalah Allah.²

Keilahian Yesus Kristus juga dinyatakan di dalam Perjanjian Baru. Dalam Yohanes 1:1-3 dituliskan bahwa pada awalnya adalah Firman dan Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus Kristus bersama dengan Allah dan Ia adalah Allah itu sendiri. Pada waktu *Logos* atau Firman itu berinkarnasi, Yesus Kristus dinyatakan sudah ada sebelum penciptaan, bahkan Ia ada dalam kekekalan. Keberadaan Yesus Kristus bersama dengan Allah berarti Ia adalah satu Pribadi dalam Allah Tritunggal.³

Perjanjian Baru juga menuliskan tentang keilahian Yesus Kristus dengan menggunakan berbagai istilah dan sebutan, misalnya: Allah memberikan sebutan Tuhan pada-Nya (Flp. 2:9-11); Yesus Kristus juga mengklaim diri-Nya sebagai Tuhan atas hari Sabat (Mrk. 2:28) dan mempunyai otoritas untuk mengampuni dosa (Mrk. 2:1-12); Ia disebut Tuhan atas kemuliaan (Yak. 2:1) dan bersedia menerima penyembahan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Tomas pada waktu ia mengaku: “Ya, Tuhanku dan Allahku!” (Yoh. 20:28).⁴

Keilahian Yesus Kristus juga dinyatakan pada saat kebangkitan-Nya dari kematian. Yesus Kristus bukan hanya mati tersalib bagi manusia di kayu salib, namun Ia juga bangkit pada hari ketiga. Kebangkitan Yesus Kristus mengatakan bahwa Ia telah menang atas kuasa maut dan membebaskan manusia dari belenggu dosa serta memberikan suatu jaminan yang pasti akan keselamatan. Kebangkitan yang terjadi pada diri Kristus bukan hanya kebangkitan secara rohani namun kebangkitan fisik juga. Kebangkitan Kristus disaksikan oleh murid-murid-Nya dan Ia masih hidup 40 hari lagi bersama murid-murid-Nya. Setelah 40 hari, Kristus kemudian terangkat ke surga disaksikan oleh para murid-Nya. Yesus Kristus sungguh-sungguh adalah Allah yang hidup dan menang atas kuasa maut.

Rasul Paulus mengatakan bahwa Yesus Kristus dibangkitkan dari kematian oleh kemuliaan Bapa (Rm. 6:4; Gal. 1:1; 1Ptr. 1:3). Kebangkitan Kristus juga menjadi kebangkitan manusia dan manusia memperoleh kehidupan yang baru di dalam Kristus, sehingga relasi manusia dengan Allah dipulihkan kembali. Karena Kristus telah bangkit, maka setiap manusia yang percaya kepada-Nya juga akan dibangkitkan bersama pula pada akhirnya dan hidup di dalam hidup yang baru bersama Allah.⁵ Kebangkitan Yesus Kristus dari kematian juga menunjukkan keilahian-Nya dan kuasanya atas maut.

Kebangkitan Yesus Kristus memberikan beberapa manfaat, yaitu: ⁶ *pertama*, bagi keberadaan Yesus Kristus. Kebangkitan Yesus Kristus membuktikan bahwa Ia bukanlah seorang pendusta, karena Ia menubuatkan bahwa Ia akan bangkit (Mat. 20:19) dan kebangkitan-Nya memberikan tanda keabsahan Yesus Kristus selaku seorang nabi sejati. Kebangkitan-Nya memberikan suatu bukti bahwa perkataan-Nya adalah benar dan Ia berkuasa atas alam maut. *Kedua*, bagi Karya-Nya. Kebangkitan Yesus Kristus memberikan suatu pengharapan bagi manusia di dalam pelayanan di muka bumi ini. Dengan kebangkitan-Nya manusia memiliki seorang Iman Besar, Pengantara, Pembela atau Kepala Gereja. Kebangkitan Yesus Kristus juga memberikan hidup dan kekuatan bagi setiap umat manusia (Rm. 6:1-10; Gal. 2:2, 20).

²R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: SAAT, 2002) 103.

³Ibid.

⁴Ibid. 104.

⁵Geoffrey W. Grogan, *What The Bible Teaches About Jesus?* (Illinois: Tyndale, 1979) 86-87.

⁶Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: Andi, 1986) 363-364.

Kepentingan yang *ketiga*, bagi Injil. Kebangkitan Yesus Kristus membuat Injil, yaitu berita keselamatan semakin tersebar luas dan dapat dibuktikan. Kebangkitan Yesus Kristus membuktikan bahwa Ia telah mengalahkan kuasa maut dan memberikan suatu kehidupan yang baru, suatu harapan yang baru bagi umat manusia. Kebangkitan Kristus memberikan suatu jaminan kehidupan yang kekal bagi umat manusia. *Keempat*, bagi manusia. Kebangkitan Yesus Kristus semakin memperkuat iman setiap orang percaya bahwa ada satu jaminan kekekalan yang telah Allah sediakan bagi manusia (1Kor. 15:13-19).

Selain memiliki sifat keilahian yang mutlak, Yesus Kristus juga memiliki sifat keimanan yang dinyatakan di dalam setiap tindakan yang Ia lakukan di dalam kehidupannya di dunia. Yesus Kristus sama seperti manusia yang juga dilahirkan melalui kandungan seorang wanita, yaitu kandungan Maria. Yesus Kristus dilahirkan bukan dari hubungan suami-istri pada umumnya, tetapi Ia dikandung melalui Roh Kudus (Mat. 1:18; Luk. 1:35).⁷

Yesus Kristus memenuhi persyaratan di dalam kemanusiaan-Nya yang terdiri atas:⁸ *pertama*, Yesus Kristus adalah manusia yang sejati. Untuk dapat menyelamatkan manusia dari dosa, Yesus Kristus datang menjadi sama seperti manusia sehingga Ia memiliki status dan hakekat yang sama dengan manusia. Kelahiran Yesus Kristus sebagai manusia membuktikan bahwa Ia bukanlah malaikat, namun Ia adalah manusia yang sama dengan manusia lainnya yang bertindak dan berbuat sama seperti manusia lainnya, bahkan dapat merasakan penderitaan yang dialami oleh manusia. *Kedua*, Yesus Kristus walaupun lahir sebagai seorang manusia, namun tidak berbuat dosa. Ia adalah manusia sejati yang tidak berbuat dosa dan tanpa dosa. Yesus Kristus dikatakan sebagai manusia yang tanpa dosa, karena beberapa alasan berikut ini: 1) Yesus Kristus dikandung melalui Roh Kudus sehingga Ia tidak mewarisi dosa warisan atau dosa asal; 2) selama 33 tahun, Ia hidup di dunia yang penuh dengan dosa, tetapi dapat memelihara kekudusan diri-Nya; 3) Yesus Kristus menang atas segala percobaan. Ia juga pernah mengalami percobaan seperti yang dialami oleh manusia. Iblis berusaha untuk menggoda Yesus Kristus untuk jatuh ke dalam dosa pada saat Ia berada di padang gurun, namun Ia tetap bersandar penuh kepada Allah, sehingga Ia dapat menang atas percobaan tersebut (Mat. 4:1-11).

Ketiga, Yesus Kristus memberi hidup: Yesus Kristus bukan hanya Allah yang menjadi manusia, namun Ia juga disalibkan dan mati bagi setiap dosa manusia. Kematian Yesus Kristus membuktikan bahwa Ia telah menjadi korban penebus dosa bagi manusia, menggantikan hukuman yang seharusnya ditanggung oleh manusia. Yesus Kristus bukan hanya mati bagi dosa manusia, namun Ia juga bangkit pada hari ketiga. Kebangkitan-Nya membuktikan bahwa Ia telah menang atas kuasa maut dan memberikan suatu jaminan yang kekal bagi manusia dan memberikan hidup yang kekal bagi manusia (1Kor. 15:3-5).

Yesus Kristus adalah manusia seutuhnya yang sama dengan manusia namun Ia tidak berdosa dan sepanjang kehidupan-Nya di dalam dunia, Ia hidup di dalam kesucian. Yesus Kristus bukan hanya terlahir sebagai manusia biasa yang sama seperti umat manusia pada umumnya, Ia adalah seorang nabi yang kelahiran-Nya telah dinubuatkan pada zaman Yesaya bahwa Allah akan membangkitkan seorang nabi seperti dirinya (Yes. 52:13). Masyarakat biasa yang hidup pada zaman Kristus, dengan begitu bersemangat mengakui Dia sebagai nabi, sehingga imam-imam kepala dan kaum Farisi khawatir terjadi pembalasan dendam jika mereka mengambil tindakan yang keras melawan-Nya (Mat. 21:11, 45; Yoh. 7:40-53). Lebih lanjut, orang-orang menyebut-Nya Rabi (Yoh. 1:38; 3; 2), bukan karena Ia telah dididik secara formal, tetapi karena mereka mengenal kualitas pengajaran-Nya.⁹

⁷Peter Wongso, *Soteriologi* (Malang: SAAT, 1991) 98.

⁸Paulus Daun, *Kristologi Dan Pneumatologia* (Menado: Yayasan Daun Family, 2006) 46-52.

⁹Ryrie, *Teologi* 345.

Yesus Kristus sendiri juga mengaku diri-Nya sebagai seorang nabi (Mat. 13:57; Mrk. 6:4; Luk. 4:24; 13:33; Yoh. 4:44) yang datang untuk melaksanakan apa yang dilakukan oleh para nabi, yaitu menyampaikan amanat Allah kepada manusia (Yoh. 8:26; 12:49-50; 15:15; 17:8).¹⁰

Selain menjadi seorang nabi, Yesus Kristus juga menjadi seorang imam yang berbicara kepada Allah untuk manusia. Karena merupakan keturunan suku Yehuda, Yesus Kristus tidak memenuhi syarat menjadi imam keturunan Harun; karena itu, Allah membuka jalan bagi kedatangan-Nya menurut peraturan imam-imam baru, yakni peraturan Melkisedek. Melalui peraturan Melkisedek, Yesus Kristus dianggap sebagai imam yang memiliki kesetaraan dengan imam-imam pada zaman Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.¹¹

Yesus Kristus bukan hanya sebagai nabi dan imam, Ia juga sebagai seorang raja yang akan memerintah seluruh umat manusia. Konsep Yesus Kristus sebagai raja tidaklah diterima pada saat Ia hidup. Meskipun Yesus Kristus ditolak sebagai raja pada masa hidup-Nya, namun Ia tetap adalah raja bagi manusia. Konsep Yesus Kristus sebagai raja baru dapat tergenapi pada saat kedatangan-Nya yang kedua kalinya (Kis. 17:7; 1Tim. 1:17; Why. 15:3) dan Ia akan membawa zaman keemasan yang telah lama dinanti-nantikan oleh umat manusia (Mzm. 110).¹²

Yesus Kristus tidak sekadar sebagai nabi, imam dan raja, tetapi Ia juga menjadi juruselamat satu-satunya bagi umat manusia. Yesus Kristus bukan hanya mengajarkan tentang jalan menuju keselamatan, memberikan pengajaran untuk berbuat baik agar mendapatkan keselamatan serta bukan hanya guru yang memberikan teladan tentang kehidupan yang baik, namun Ia sendiri menjadi pengantara bagi umat manusia. Yesus Kristus datang ke dalam dunia, menjadi sama dengan manusia, bahkan rela menanggung dosa manusia dengan mati di kayu salib. Kematian Yesus Kristus di kayu salib memberikan jalan bagi manusia untuk dapat kembali kepada Allah.¹³

Yesus Kristus sebagai juruselamat manusia telah memberikan diri-Nya untuk menjadi korban penebus dosa bagi umat manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang Tuhan tuntutan dari umat Israel pada zaman Perjanjian Lama (Im. 4:1-6:7). Setiap umat manusia yang melakukan dosa dan pelanggaran harus mempersembahkan korban penebus salah dan korban penebus dosa melalui seorang imam untuk dipersembahkan kepada Allah. Hal ini dilakukan agar dosa dan pelanggaran yang dilakukan dihapuskan oleh Allah dan manusia beroleh keselamatan tersebut. Yesus Kristus sendiri telah menjadi imam bagi manusia untuk membawa korban penebus dosa dengan tubuh-Nya sendiri dipersembahkan sebagai korban penebus dosa untuk manusia. Penebusan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus adalah sempurna adanya dan selamanya (Ibr. 10:10-18). Penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus bagi manusia bukan hanya menebus dosa manusia, namun terlebih lagi Ia telah menggantikan posisi manusia yang seharusnya menerima penghukuman dari Allah menjadi ditanggungkan kepada Yesus Kristus (Yes. 53:4-6; 1Ptr. 3:18; 2:24; 2Kor. 5:21) bahkan memberikan sebuah jaminan kehidupan yang kekal bersama dengan Allah (Yoh. 3:16).

Melalui Yesus Kristus yang mempersembahkan darah-Nya yang tak bercacat cela sebagai korban pendamai atau korban penebusan dosa oleh Roh Kudus, maka terdapatlah dua hasil: *pertama*, dengan darah-Nya, Yesus Kristus menyucikan setiap manusia dari dosa, menghapuskan setiap pelanggaran yang dilakukan oleh manusia dan merupakan bukti dari pengampunan Allah atas manusia. Darah melambangkan penebusan dosa manusia, seperti yang terjadi pada zaman Perjanjian Lama. Setiap orang yang berdosa di hadapan Allah, maka harus mencurahkan darah anak domba untuk menyucikan dosa manusia dan mendapatkan

¹⁰Ibid. 245.

¹¹Ibid. 349.

¹²Ibid. 350-351.

¹³Stephen Tong, *Yesus Kristus Juruselamat Manusia* (Surabaya: Momentum, 2004) 81-82.

pengampunan. *Kedua*, dengan darah-Nya, Yesus Kristus memberikan suatu jaminan hidup yang kekal (Ibr. 9:14, 22). Setiap orang percaya yang mengakui Yesus Kristus sebagai juruselamat pribadinya, maka segala dosanya telah disucikan melalui darah Yesus Kristus dan memberikan kekuatan dan keberanian untuk datang kepada Allah serta memiliki kerinduan untuk melayani Allah.¹⁴

Selanjutnya, Ajith Fernando menambahkan sebuah konsep baru tentang Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan menuju surga, tanpa melalui-Nya, tidak ada seorang pun dapat diselamatkan. Yesus Kristus telah bukan hanya menjadi korban penebus dosa bagi manusia, tetapi Ia juga menjadi jalan bagi manusia untuk dapat kembali kepada Allah. Di dalam Yohanes 10:17 Yesus berkata, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Akulah pintu ke domba-domba itu." Kata "Akulah pintu ke domba-domba itu" memiliki arti yang mirip dengan pernyataan "Akulah Jalan" (Yoh. 14:6). Di dalam Yohanes 10 ayat 9 Ia memperluas pernyataan-Nya: "Akulah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat." Yesus Kristus berkata bahwa jalan kepada hidup kekal adalah melalui diri-Nya. Sesudah itu, Ia mengatakan bahwa hasil dari keselamatan adalah orang percaya memiliki kebebasan sejati dan terpenuhinya kebutuhan mereka: "Ia akan masuk dan keluar dan menemukan padang rumput" (ayat 9b). Ayat 10b memberi hal lain dari keselamatan: "Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan." Yesus Kristus adalah jalan menuju keselamatan, Ia datang ke dunia untuk membawa keselamatan bagi manusia. Hal ini secara implisit menunjukkan kepada kita bahwa kita tidak bisa menyelamatkan diri kita sendiri dan tidak ada jalan lain menuju keselamatan kecuali melalui Yesus.¹⁵

Yesus Kristus sendiri pernah mengatakan di dalam Injil Lukas 19:10 bahwa Ia datang ke dalam dunia ini bukan hanya menyembuhkan manusia dari penyakit dan membebaskan manusia dari penderitaan dunia, namun Ia datang untuk mencari dan menyelamatkan manusia yang terhilang, yang telah jauh dari Allah. Yesus Kristus datang untuk membawa dan menjadi jalan bagi manusia untuk kembali kepada Allah. Pernyataan ini juga pernah diucapkan oleh Rasul Paulus dengan mengatakan: Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa, dan di antara mereka akulah yang paling berdosa (1Tim. 1:15). Dengan kata lain, Yesus Kristus datang ke dunia untuk menjadi juruselamat yang akan menyelamatkan umat manusia.¹⁶

Menurut Stephen Tong, Yesus Kristus tidak seperti manusia pada umumnya yang bergumul mencapai Allah, Ia adalah jalan itu sendiri yang membawa manusia kepada Allah. Yesus Kristus bukanlah manusia yang bergumul menuju kepada Allah; tetapi sebaliknya Ia adalah Allah yang sudah datang kepada manusia. Dalam Yohanes 16:28 Yesus berkata: "Aku datang dari Bapa, masuk ke dalam dunia dan Aku pergi meninggalkan dunia ini kembali kepada Bapa." Inilah perbedaan Kristus dengan semua agama; Kristus menyatakan *two way traffic*, sedangkan semua agama mengatakan *one way traffic*. Agama-agama yang lain berusaha mengajarkan manusia berbuat baik supaya amal kebbaikannya diterima oleh Tuhan. *One way traffic* adalah: dari manusia berproses supaya menjadi baik, sehingga diterima oleh Allah. Tidak demikian dengan Yesus Kristus; Ia adalah Allah yang menjadi manusia. Dengan karya keselamatan-Nya, Ia membawa manusia kembali kepada Allah.¹⁷

Hal ini menjelaskan bahwa Yesus Kristus adalah juruselamat satu-satunya bagi umat manusia yang datang dari Allah dan menjadi jalan untuk kembali kepada Allah. Karya keselamatan yang diberikan melalui Yesus Kristus kepada umat manusia mencakup tiga hal, seperti yang dituliskan oleh Stott sebagai berikut: *Pertama*, manusia dipanggil kembali dari

¹⁴Wongso, *Soteriologi* 98.

¹⁵Ajith Fernando, *Supremasi Kristus* (Surabaya: Momentum, 2005) 134-135.

¹⁶Daun, *Kristologi* 46.

¹⁷Stephen Tong, *Siapakah Kristus?* (Surabaya: LRIL, 1991) 51.

pembuangan dan didamaikan dengan Allah Bapa yang di surga. *Kedua*, manusia dimerdekakan dari tawanan moral. *Ketiga*, egoisme diganti dengan kasih dan persekutuan. Segi pertama dari keselamatan ini, manusia diterima melalui penderitaan Yesus Kristus sampai mati di kayu salib, segi kedua dengan pemberian Roh-Nya, segi ketiga melalui gereja-Nya.¹⁸ Karya keselamatan di dalam Yesus Kristus adalah suatu karya ilahi dari Allah yang datang ke dalam dunia untuk menjadi sama seperti manusia, hidup di antara manusia, namun tetap menjaga kesucian-Nya. Yesus Kristus hidup sama seperti manusia sehingga Ia mengerti akan setiap pergumulan manusia, dan Ia rela mengorbankan diri-Nya untuk menjadi korban penebus dosa manusia. Ia bukan hanya menjadi korban penebus dosa manusia, namun Ia juga menjadi jalan bagi umat manusia agar dapat kembali kepada Allah dan memberikan suatu jaminan yang pasti akan keselamatan.

Keselamatan Berdasarkan Anugerah

Keselamatan adalah pemberian Allah. Allah memberi dan manusia menerima. Allah menyediakan pemberian itu sebagai pernyataan kasih-Nya kepada manusia. Ia ingin memberi manusia sesuatu yang jauh lebih besar daripada yang patut diterima. Oleh karena kasih-Nya, Allah memberikan kepada manusia kebalikan dari apa yang seharusnya diterima. Manusia yang seharusnya menerima hukuman, tetapi Allah memberikan kepada manusia kasih dan pengampunan.

Makna Anugerah

Anugerah¹⁹ sering juga disebutkan dengan kasih karunia. Konsep anugerah ini dapat ditemukan dalam beberapa contoh berikut: kasih seorang bapa yang menyambut anaknya kembali dengan penuh pengampunan dan kasih, walaupun si anak sudah melakukan banyak pelanggaran (Luk. 15:11-32); Tuhan Yesus yang mengampuni seorang perempuan berdosa, serta yang berkata kepada seorang pemungut cukai, "Zakeus, turunlah, Aku mau menginap di rumahmu!" (Luk. 19:5); dan doa Stefanus bagi orang-orang yang melempari dirinya dengan batu, "Tuhan, ampunilah kesalahan mereka" (Kis. 7:60). Contoh-contoh di atas memperlihatkan tentang konsep anugerah, di mana orang-orang yang seharusnya menerima hukuman, namun dibebaskan. Hal yang sama juga dilakukan oleh Allah kepada semua umat manusia. Allah tidak membalaskan kepada manusia setimpal dengan dosa manusia dan kesalahan manusia, namun Allah mengampuni dan mengasihi manusia (Mzm. 103:10).²⁰

Di dalam Perjanjian Lama, kata "anugerah" atau "kasih karunia" dipergunakan dalam pengertian "perkenanan" atau "kebaikan." Misalnya, Kejadian 6:8 mencatat: "tetapi Nuh mendapat kasih karunia (diperkenan) di mata Tuhan." Kitab Ester 2:17 menggunakan dua istilah dari bahasa Ibrani yaitu sayang (Ibr. *hen*) dan kasih (Ibr. *hesed*). Walaupun cukup banyak pemakaian kedua istilah tersebut dalam pengertian manusia yang berkenan seperti kasus Ester, tetapi yang dominan dalam PL tetap dalam konteks Allah yang memberikan perkenanan (mis. Ams. 12:2 yang menggunakan istilah "orang baik dikenan Tuhan").²¹

Dalam Perjanjian Lama kata anugerah menggunakan kata *hesed* yang dipakai sebanyak 245 kali yang bila dikaitkan dengan pribadi Allah dapat berarti adanya tindakan dari yang lebih

¹⁸Stott, *Kedaulatan* 101.

¹⁹Menurut Philip S. Watson, istilah "Anugerah" berasal dari bahasa Latin (*gratia*) yang merupakan terjemahan dari bahasa Yunani (*charis*) yang berarti lemah gemulai, keluwesan, keanggunan, kemurahan, kebaikan. Di dalam bahasa Ibrani (*chesed*) yang artinya kemurahan hati, kesetiaan dan kebaikan (lih. Watson, *The Concept of Grace* [Philadelphia: Muhlenberg, 1959] 11).

²⁰Joseph R. Cooke, *Free for The Taking* (New Jersey: Fleming H. Revell, 1975) 24.

²¹Daniel Lucas Lukito, "Kekeliruan Pengertian Konsep Anugerah," *Jurnal Veritas* III/2 (Oktober 2002) 151.

tinggi kepada yang lebih rendah.²² Kata anugerah dalam Perjanjian Baru paling banyak menggunakan kata *charis* (sebanyak 156 kali) yang kebanyakan dipakai dalam konteks Tuhan mencurahkan kasih atau belas kasihan-Nya tanpa disebabkan oleh adanya kebaikan manusia, baik secara aktual maupun potensial (Rm. 11:6; 2Kor. 4:15; 6:1).²³

Menurut H. N. Esser, kata anugerah dalam Perjanjian Lama menggunakan kata *hen* yang memiliki arti “membungkuk, merendahkan diri.” Kata *hen* memberikan konotasi bahwa Allah memberikan pertolongan kepada umat manusia dengan memberikan keselamatan melalui Yesus Kristus.²⁴

Menurut R. Laird Harris, kata “anugerah” sebaiknya diterjemahkan “*loyal love, mercy,*” atau “*lovingkindness.*” Anugerah yang diberikan Allah kepada umat manusia adalah sebagai bukti kasih, kemurahan dan kesetiaan Allah kepada umat manusia. Allah mencurahkan berkat dan kasih setia-Nya secara melimpah atas manusia berdasarkan atas perjanjian-Nya dengan umat-Nya (Kel. 15:13).²⁵

Menurut K. Berger, kata anugerah juga dapat diartikan sebagai *charis* dalam Perjanjian Baru. Kata *charis* ini dipergunakan 100 kali dalam surat-surat Paulus memberikan penjelasan akan *special grace* yang berkaitan dengan panggilan rasuli dan penerimaan terhadap Injil (mis. Gal. 1:15; 2:9; 1Kor. 3:10; 15:10; 2Kor. 12:9; Ef. 3:2, 7-8).²⁶

Anugerah merupakan tindakan dan insiatif dari Allah yang diberikan kepada umat manusia. Anugerah tersebut diberikan oleh Allah bukan karena kebaikan, jasa maupun amal yang telah manusia lakukan sehingga Allah harus membalasnya. Anugerah yang diberikan oleh Allah memampukan manusia untuk semakin bertumbuh di dalam pengenalan akan Allah melalui pertolongan dari Roh Kudus.²⁷

Menurut Rasul Paulus anugerah adalah tindakan kasih ilahi yang memiliki tiga hal di dalamnya, yaitu: *pertama*, anugerah adalah sesuatu hal yang tidak terbatas. Itu diberikan secara cuma-cuma tanpa adanya imbalan. Paulus mengkontraskan anugerah ini dengan hukum dan pekerjaan dari hukum tersebut. Manusia diselamatkan oleh anugerah bukan oleh karena perbuatan baik yang manusia lakukan (Ef. 2:8). Keselamatan yang seseorang peroleh bukan karena hasil kerjanya (Rm. 4:4), setiap orang diselamatkan hanya oleh karena anugerah semata (Rm 3.23). *Kedua*, anugerah yang diberikan Allah bersifat universal. Allah tidak hanya menyelamatkan bangsa Israel, yang menjadi umat pilihan Allah, tetapi keselamatan itu diberikan kepada semua umat manusia. Anugerah yang diberikan Allah juga tidak hanya terbatas bagi orang Yunani maupun orang Yahudi, tetapi anugerah tersebut diberikan kepada setiap orang yang berseru kepada Allah (Rm. 10:12-13). Anugerah dari Allah juga menjadi milik semua suku, bangsa, ras, budaya, dan jenis kelamin (Gal. 3:28; Kol. 3:11), sebab Allah tidak memandang bulu (Rm 2:11). *Ketiga*, anugerah yang diberikan Allah merupakan pemberian Allah bagi umat manusia dan meminta respons dari manusia terhadap anugerah yang diterimanya (Rm. 9:18; 11:5).²⁸

Karya Keselamatan Yesus Kristus adalah wujud Kasih dan Anugerah Allah

Keselamatan yang diberikan Tuhan kepada umat manusia adalah sebuah kasih karunia atau anugerah. Anugerah berarti pemberian kasih dari Allah yang manusia peroleh bukan sebagai hasil jasa, pekerjaan atau usaha manusia. Anugerah adalah pemberian dari Allah yang

²²Ibid.

²³Ibid. 152.

²⁴Dikutip dari ibid 151.

²⁵Dikutip dari ibid.

²⁶Dikutip dari ibid. 152.

²⁷Sproul, *Kebenaran* 263-264.

²⁸Watson, *The concept of Grace* 13-14.

sesungguhnya terlalu mulia untuk diterima, tetapi Allah memberikannya juga kepada manusia. Manusia yang tidak layak menerima pemberian kasih-Nya itu dipersilahkan oleh Allah untuk menerimanya. Kasih karunia Allah menunjukkan betapa kasih Allah tidak terbatas. Kita yang tidak layak menerimanya, dibuatnya menjadi layak untuk menerimanya. Sebuah hadiah yang diberikan secara cuma-cuma tanpa adanya usaha yang dilakukan manusia untuk mendapatkannya. Semuanya semata-mata hanya karya Tuhan di dalam hidup seseorang.

Tindakan penebusan yang Allah perbuat bagi manusia adalah tindakan yang termulia dalam hubungan Allah dengan manusia. Perbuatan itu lahir dari kasih Allah. Itu adalah suatu kenyataan yang tidak dapat diremehkan. Allah mengasihi bukan karena Yesus Kristus datang dan mati bagi dosa manusia. Kebalikannya, Yesus Kristus datang dan mati bagi manusia karena Allah mengasihi manusia seperti yang dinyatakan Allah lewat Alkitab: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan mendapat hidup yang kekal" (Yoh. 3:16); dan "Tetapi Allah menyatakan kasih-Nya kepada manusia ketika Kristus mati untuk manusia pada waktu manusia masih berdosa" (Rm. 5:8).

Penebusan yang dilakukan Allah melalui Yesus Kristus adalah sesuatu yang hanya dapat dilakukan oleh Allah. Manusia tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyelamatkan diri sendiri. Keselamatan bukanlah hasil perbuatan atau pekerjaan manusia. Pengorbanan Yesus Kristus merupakan dasar keselamatan. Tidak ada pengecualian, semua orang telah berbuat dosa dan perlu diperdamaikan kembali dengan Allah. Karena itulah Allah bertindak dan menangani persoalan dosa di dalam dan melalui Kristus. Melalui iman kepada Kristus, manusia dapat menerima pembenaran yang tidak mungkin dapat diperoleh melalui usahanya sendiri.²⁹

Setiap orang diharapkan untuk menerima kasih Yesus Kristus yang rela mati bagi seluruh dunia. Ia menunjukkan kasih-Nya dengan jalan menyerahkan diri untuk mati bagi orang-orang berdosa yang hina keadaannya. Yesus Kristus adalah seorang yang penuh kasih karunia. Itu berarti bahwa Ia penyayang, berbelas kasihan, dan setia. Oleh karena kemurahan hati-Nya, Ia menyalurkan kasih-Nya kepada manusia. Melalui anugerah yang ada di dalam Yesus Kristus, manusia dapat mengerti apa artinya menyebut Allah sebagai Bapa. Kasih karunia-Nyalah yang membuat manusia dapat melihat dan merasakan kasih-Nya. Roh-Nya dan kasih-Nya itulah yang memungkinkan manusia percaya bahwa Allah adalah Bapa kita. Anugerah Allah memungkinkan manusia percaya kepada kasih Allah yang pengampun.³⁰

Oleh anugerah tersebut manusia mengalami sebuah perubahan di dalam kehidupan yang menjadi permulaan dari hidup dan menjalaninya dengan penuh keyakinan di dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang menjadi tujuan dari kehidupan yang diinsiprasikan dengan sebuah fakta bahwa manusia telah diselamatkan dan diberkati dengan segala kepenuhan anugerah di dalam Yesus Kristus yang memberikan keselamatan.³¹

Anugerah keselamatan diberikan kepada setiap orang yang berdosa yang percaya kepada Yesus Kristus. Hanya melalui Yesus Kristus, yang adalah manusia sejati dan Allah yang sejati yang telah memulai pekerjaan yang baik itu bagi manusia dan akan meneruskannya sampai pada akhirnya (Flp. 1:6). Kristus akan menyempurnakan manusia pada akhirnya dan akan mendapatkan kemuliaan bersama dengan Dia.³²

Keselamatan di dalam Yesus Kristus adalah pemberian kasih Allah secara berkelimpahan kepada manusia dengan mengutus anak-Nya sebagai juruselamat bagi manusia. Oleh karena begitu besarnya kasih Allah kepada manusia sehingga Allah mau datang ke dalam dunia untuk menyelamatkan manusia dan memberikan jaminan keselamatan kepada setiap

²⁹C. B. Hogue, *Keselamatan: Kebutuhan Manusia Yang Utama* (Bandung: Literatur Baptis, 1992) 51.

³⁰Ibid. 55.

³¹Lewis Sperry Chafer, *Salvation* (Michigan: A Dunham, 1968) 57.

³²Ibid. 65.

orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Keselamatan yang diberikan bukanlah didasarkan atas perbuatan baik ataupun jasa yang telah dilakukan manusia, tetapi semata-mata hanya oleh anugerah Allah bagi manusia. Keselamatan yang diberikan adalah karya Allah semata, yang dengan aktif memberikan kasih-Nya kepada umat manusia sehingga manusia dapat bertemu kembali dengan Allah.

Keselamatan Berdasarkan Iman

Keselamatan yang diterima oleh umat manusia juga disertai dengan iman. Iman adalah suatu respons manusia dalam menerima keselamatan bagi dirinya sendiri. Iman merupakan suatu aspek yang esensial dari konversi, bersama dengan pertobatan, keduanya merupakan keharusan dalam keselamatan.

Kata iman dalam bahasa Ibrani, berasal dari kata "*emun*," yang berarti kesetiaan, dan kata "*batakh*," yang berarti percaya. Dalam bahasa Yunani, iman berasal dari kata "*pistis*" (kata benda) dan "*pisteou*" (kata kerja). Kata *Pistis* berarti kepercayaan, keyakinan, dan iman itu sendiri. Sedangkan kata *Pisteou* berarti percaya, menyakini, mengimani. Dalam bahasa Inggris kata ini mempunyai pengertian yang sama dengan pengertian di atas, yaitu "*faith*" berarti kepercayaan dan keyakinan.³³

Alkitab mengatakan bahwa manusia tidak dibenarkan oleh karena perbuatan-perbuatan baiknya, tetapi dengan apa yang diberikan kepada manusia berdasarkan iman, yaitu kebenaran Yesus Kristus. Sebagai sintesis, sesuatu baru ditambahkan pada sesuatu yang dasar. Pembetulan manusia merupakan sintesis, oleh karena manusia memiliki kebenaran Yesus Kristus yang ditambahkan kepada manusia. Pembetulan manusia adalah berdasarkan imputasi (pelimpahan), yang artinya Allah memindahkan kebenaran Yesus Kristus kepada manusia berdasarkan iman. Ini merupakan "legal yang bersifat fiksi." Allah telah melimpahkan kepada manusia karya Kristus yang nyata, dan sekarang manusia telah menerima karya-Nya.³⁴

Iman dideskripsikan dalam Perjanjian Baru dengan ungkapan yang menarik. Iman disebut tindakan untuk datang kepada Kristus, seperti yang dijelaskan oleh Yesus Kristus: "Semua yang diberikan Bapa kepada-Ku akan datang kepada-Ku, dan barangsiapa yang datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang" (Yoh. 6:37). Dalam terang ayat ini dilihat sebagai tindakan manusia sendiri dan pergi kepada Kristus, tidak lagi menempatkan kepercayaan kepada diri sendiri tetapi hanya percaya kepada-Nya. Artinya manusia menemukan di dalam Kristus pengharapan keselamatan, sukacita yang paling mendalam, dan tujuan hidup manusia.³⁵

Kitab Ibrani juga memberikan definisi tentang iman: "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat" (Ibr. 11:1). Iman merupakan suatu dasar bagi orang percaya untuk bersandar sepenuhnya kepada Allah. Iman juga menguatkan manusia untuk terus hidup bersama dengan Allah di dalam keadaan apapun dan dalam situasi apa pun, tetap memiliki kepercayaan bahwa Allah akan menopangnya. Iman juga memberikan suatu pengharapan kepada manusia akan kehidupan yang kekal dan jaminan keselamatan melalui Yesus Kristus.³⁶

Dalam I Petrus 3:15 disebutkan bahwa orang yang beriman harus senantiasa siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada setiap orang yang meminta pengharapan yang ada padanya. Hal ini dapat dilakukan dengan baik jika orang beriman mengalimatkan inti sari imannya secara teratur di dalam suatu sistem. Orang yang beriman

³³Hermanto, "Iman Kristen dan Akali Manusia," *Jurnal Jeffry* II/2 (Desember 2004) 44.

³⁴Sproul, *Kebenaran* 252.

³⁵Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2000) 193-194.

³⁶Sproul, *Kebenaran* 244.

juga berkewajiban meneruskan isi imannya, baik kepada orang lain, maupun kepada anak-anak keturunannya.³⁷

Jadi keselamatan berdasarkan iman bukan hanya kita menerima keselamatan tersebut tanpa melakukan apa pun juga, tetapi kita berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan iman kita kepada Allah dan sesama manusia.

Kata iman sering kali diartikan dengan percaya, yang dalam bahasa Ibrani adalah “Aman” yang artinya sungguh dan benar, dapat diandalkan, dapat dipercaya dan dijamin. Kata iman dalam bahasa Yunani memakai kata “*pistis*” juga sama artinya. Tetapi dalam bahasa Ibrani masih ada dua kata lain, yaitu; “*batah*” dan “*mahsah*” untuk menerangkan hubungan manusia dengan Allah dalam iman percaya. *Batah* adalah dipakai untuk menjelaskan pengalaman seseorang terhadap Allah yang sungguh, dapat dipercaya dan dapat diandalkan, sehingga segenap hati bersandar kepada Tuhan. Oleh sebab itu, percaya adalah memiliki sasaran yang jelas dan kukuh, dan memiliki jaminan yang berisikan pengalaman-pengalaman. *Mahsah* arti sesungguhnya ialah mencari tempat perlindungan yang aman. Seseorang dalam keadaan bahaya yang tanpa pertolongan, tiba-tiba mendapat perlindungan yang aman untuk dirinya. Maka, percaya ada objeknya, ada isinya, ada pengalaman yang nyata, sehingga menimbulkan suatu tindakan yang sungguh-sungguh bersandar.³⁸

Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli, memberikan definisi iman yang dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: *pertama*, obyek iman, yaitu segala sesuatu yang dipercayai, bagi orang Kristen segala sesuatu yang Allah telah nyatakan dalam Alkitab. *Kedua*, tindakan iman, yaitu bukan hanya percaya tetapi rela mengorbankan diri dalam kepercayaan tersebut. Tindakan iman mengandung empat aspek, yaitu, 1) iman emosional, yaitu merasa yakin, percaya atau pasti pada seseorang; 2) iman intelektual atau kepercayaan; 3) iman volisional adalah tindakan kehendak, suatu komitmen untuk menaati kehendak Allah; 4) iman berawal dari pusat keberadaan manusia yang penuh rahasia yang oleh kehendak Allah disebut “hati.”³⁹ Dari pengertian di atas, maka iman diartikan sebagai kesetiaan dan kepercayaan yang harus dimiliki oleh umat Kristen.

Orang Kristen diselamatkan karena iman, ia hidup karena iman juga bekerja karena iman. Iman yang dimiliki oleh umat Kristen melalui Yesus Kristus juga memberikan Roh Kudus yang telah dijanjikan untuk menyertai manusia (Gal. 3:14). Manusia hidup oleh Roh, baiklah hidup manusia juga dipimpin oleh Roh (Gal. 5:25).⁴⁰

Iman adalah sarana yang dengannya manusia diselamatkan (Rm. 10:9) dan jalan menuju pengharapan yang pasti (Ibr. 11:1). Sampai saat kebangkitan manusia, ia tetap dijaga oleh kuasa Allah melalui iman (1Ptr. 1:5). Menurut Paulus, di dalam kehidupan Kristen satu-satunya hal yang berharga adalah iman yang berkarya melalui kasih (Gal. 5:6). Lukas mengarisbawahi arti penting dari iman dengan menggunakan satu kata untuk mendeskripsikan orang-orang Kristen: “orang-orang percaya” (Kis. 2:44).⁴¹

Iman yang menyelamatkan dapat didefinisikan sebagai suatu respons terhadap panggilan Allah melalui penerimaan akan Yesus Kristus dengan keseluruhan pribadi, yaitu: dengan keyakinan yang pasti mengenai kebenaran Injil dan penyerahan yang penuh keyakinan pada Allah di dalam Yesus Kristus bagi keselamatan manusia, disertai dengan komitmen sejati kepada Yesus Kristus dan untuk melayani-Nya.⁴²

³⁷H. Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 1982) 21.

³⁸Peter Wongso, *Dasar Iman Kepercayaan Kristen* (Malang: SAAT, 1993) 46-47.

³⁹Hermanto, “Iman Kristen dan Akali Manusia” 45.

⁴⁰Wongso, *Soteriologi* 90.

⁴¹Hoekema, *Diselamatkan* 187-188.

⁴²*Ibid.* 197-198.

Sproul juga mengatakan hal yang sama, bahwa iman yang menyelamatkan adalah iman yang menobatkan manusia untuk menerima Yesus Kristus sebagai juruselamat pribadinya. Iman yang menyelamatkan juga disertai dengan iman yang membenarkan. Iman yang membenarkan adalah iman yang hidup, bukan iman pengakuan yang kosong. Iman yang hidup di dalam diri manusia yang mempercayai Yesus Kristus sebagai juruselamat manusia dan memberikan jaminan keselamatan tersebut serta bergantung sepenuhnya kepada Yesus Kristus.⁴³

Tanpa iman mustahil orang berkenan kepada Allah (Ibr. 11:6). Iman merupakan karya luar biasa yang dituntut Allah dari diri manusia (Yoh. 6:29); mempercayai Kristus adalah perintah Allah bagi manusia (1Yoh. 3:23). Menurut Yohanes, tujuan Injil ditulis adalah “supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah dan supaya oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (Yoh. 20:31).

Iman adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun demikian, ia dapat dibedakan menjadi beberapa aspek, yakni:⁴⁴ *pertama*, pengetahuan. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa tanpa pengetahuan mustahil terdapat iman sejati. Karakter pengetahuan iman berbeda dari pengetahuan di dalam sains atau matematika. Pengetahuan ini meliputi apa yang telah Allah lakukan bagi manusia di dalam Kristus, dan bagi mereka yang belum di dalam Kristus.

Aspek *kedua* dari iman adalah persetujuan (*assent*). Yang dimaksud dengan persetujuan adalah suatu tindakan secara teguh menerima bahwa ajaran Firman Tuhan adalah benar. Persetujuan ini harus melibatkan keseluruhan pribadi: dengan keseluruhan diri, menerima sebagai hal yang benar apa yang diajarkan oleh Alkitab mengenai dosa, Kristus, keselamatan dan tujuan Allah bagi hidup. Jika pengetahuan yang terlibat di dalam iman tidak mencakup adanya persetujuan ini, maka iman bukanlah iman yang sejati.

Aspek *ketiga* adalah kepercayaan (*trust*). Ini adalah aspek puncak dari iman. Bahwa iman sejati meliputi kepercayaan adalah hal yang sudah jelas dari kata-kata yang dipergunakan untuk iman di dalam Alkitab, dari gambaran-gambaran yang dipergunakan Alkitab untuk mendeskripsikan iman, dan dari natur-natur tindakan yang terlibat di dalam iman. Iman adalah berpaling dari diri sendiri, dan bersandar secara penuh kepada Kristus untuk keselamatan. Iman adalah memperoleh dan mempergunakan manfaat-manfaat dari Kristus dan karya-karya-Nya. Iman berarti bersandar pada karya Kristus yang telah sempurna, dan menerima apa yang telah dikerjakan-Nya sebagai hal yang dikerjakan bagi kita.

Ketiga aspek ini membuktikan bahwa iman yang dimiliki oleh umat percaya bukanlah iman yang buta, namun iman yang sungguh-sungguh nyata ada di dalam diri manusia ketika menerima Yesus Kristus sebagai juruselamat pribadinya. Iman yang dapat dipertanggungjawabkan baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Keselamatan yang diterima oleh manusia, yang merupakan anugerah Allah menuntut suatu respons dari manusia untuk menanggapi. Keselamatan yang diterima membutuhkan suatu respons untuk menerimanya melalui iman. Keselamatan diterima melalui iman kepada Yesus Kristus, yang dipercayai sebagai juruselamat manusia yang mampu membebaskan manusia dari kuasa dosa. Iman adalah suatu tindakan manusia untuk datang dan berserah sepenuhnya kepada Allah yang mampu memberikan keselamatan. Iman menyangkut respons manusia untuk menerima keselamatan dan menerapkan iman tersebut di dalam kehidupannya. Iman yang dimiliki manusia akan memampukan setiap manusia untuk terus bersandar penuh kepada Allah di dalam kehidupan manusia.

⁴³Sproul, *Kebenaran* 252.

⁴⁴Hoekema, *Diselamatkan* 199-201.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi teologis dengan menghadirkan pemahaman soteriologi yang integratif mengenai keselamatan di dalam Yesus Kristus melalui relasi antara keberdosaan manusia, karya penebusan Kristus, anugerah Allah, dan respons iman manusia. Berbeda dengan beberapa kajian sebelumnya yang cenderung membahas keselamatan hanya dari satu aspek tertentu, penelitian ini menempatkan keselamatan sebagai karya Allah yang utuh dan Kristosentris. Penelitian ini juga mempertegas kembali eksklusivitas Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat di tengah berkembangnya relativisme religius dan pluralisme spiritual modern yang cenderung mereduksi keunikan karya keselamatan Kristus.

Selain kontribusi konseptual, penelitian ini juga menawarkan kontribusi praktis bagi gereja, pendidikan teologi, dan pelayanan pastoral. Penelitian ini menegaskan bahwa keselamatan bukan sekadar doktrin abstrak, tetapi fondasi spiritual yang membentuk kehidupan orang percaya. Pemahaman tentang keselamatan oleh anugerah melalui iman dapat menjadi dasar pembentukan spiritualitas Kristen yang sehat, membangun keyakinan iman jemaat, serta memperkuat pemberitaan Injil di tengah masyarakat modern yang semakin plural dan relativistik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan konstruksi soteriologi yang tidak hanya bersifat akademis dan biblis, tetapi juga relevan secara pastoral dan kontekstual bagi gereja masa kini.

Kesimpulan

Keselamatan dalam kekristenan merupakan karya Allah yang dinyatakan secara sempurna melalui Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat manusia. Kondisi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa menyebabkan manusia tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan dirinya sendiri, sehingga keselamatan hanya dapat diperoleh melalui karya penebusan Kristus di kayu salib. Yesus Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati hadir untuk menanggung dosa manusia, mengalahkan kuasa maut melalui kebangkitan-Nya, serta membuka jalan perdamaian antara manusia dengan Allah. Keselamatan tersebut diberikan berdasarkan anugerah Allah dan diterima melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan berdasarkan usaha maupun perbuatan manusia. Dengan demikian, doktrin keselamatan Kristen menegaskan bahwa anugerah, iman, dan karya Kristus merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam soteriologi Kristen. Di tengah berkembangnya relativisme dan krisis spiritualitas modern, pengakuan akan Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat tetap menjadi fondasi utama iman Kristen sekaligus dasar pembentukan kehidupan rohani yang berpusat pada Allah.

Referensi

- Chafer, Lewis Sperry. *Salvation*. Michigan: A Dunham, 1968.
- Cooke, Joseph R. *Free for The Taking*. New Jersey: Fleming H. Revell, 1975.
- Daun, Paulus. *Kristologi dan Pneumatologia*. Manado: Yayasan Daun Family, 2006.
- Fernando, Ajith. *Supremasi Kristus*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Grogan, Geoffrey W. *What The Bible Teaches About Jesus?* Illinois: Tyndale, 1979.
- Hadiwijono, H. *Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 1982.
- Hermanto. "Iman Kristen dan Akali Manusia." *Jurnal Jeffry* II, no. 2 (Desember 2004): 44–45.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2000.
- Hogue, C. B. *Keselamatan: Kebutuhan Manusia yang Utama*. Bandung: Literatur Baptis, 1992.
- Lukito, Daniel Lucas. "Kekeliruan Pengertian Konsep Anugerah." *Jurnal Veritas* III, no. 2 (Oktober 2002): 151–152.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: Andi, 1986.

- Sproul, R. C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: SAAT, 2002.
- Stott, J. R. W. *Kedaulatan dan Karya Kristus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1991.
- Tong, Stephen. *Siapakah Kristus?* Surabaya: LRII, 1991.
- . *Yesus Kristus Juruselamat Manusia*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Watson, Philip S. *The Concept of Grace*. Philadelphia: Muhlenberg, 1959.
- Wongso, Peter. *Dasar Iman Kepercayaan Kristen*. Malang: SAAT, 1993.
- . *Soteriologi*. Malang: SAAT, 1991.